

ANALISIS SIMIOTIKA KESEDIHAN BAMBU PADA KUMPULAN PUISI “TSUKINI HOERU” KARYA HAGIWARA SAKUTARO

Rosa Ayu Dwirohma
Program Studi Studi Kejepangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
Email: adrrosa94@gmail.com

Abstrak

Karya sastra puisi merupakan bentuk imajinatif dari pengarang yang di dalamnya memiliki makna tersirat. Oleh karena itu, dalam memahami isi puisi dibutuhkan analisis untuk mengetahui struktur puisi yang kompleks. Setiap puisi memiliki ciri khasnya sendiri berdasarkan dari pengalaman pengarang dalam perjalanan hidup dan budaya tempat tinggal pengarang. Hal tersebut dapat ditemukan pada penelitian ini yang membahas tentang makna puisi karya Hagiwara Sakutarō pada salah satu kumpulan puisinya. *Tsukini Hoeru* 『月に吠える』 merupakan kumpulan puisi pertama karya Hagiwara sakutarō yang memiliki banyak apresiasi oleh masyarakat Jepang. Kumpulan puisi tersebut ada pada periode *Taishō* 6. Fokus utama dalam penelitian yaitu *Take to Sono Aishō* 「竹とその哀傷」 yang termasuk dalam bab pertama dari kumpulan puisi *Tsukini Hoeru*. Ada 10 puisi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dan teori semiotik Riffaterre. 10 puisi yang diteliti menerapkan metode dalam teori semiotik Riffaterre menggunakan tahapan *Heuristik*, *Hermeneutik*, *Matrix*. Hasil dari pengaplikasian tersebut akan menghasilkan makna dari “bambu dan kesedihannya” dan gambaran kesedihan menurut Hagiwara Sakutarō.

Kata Kunci: Hagiwara Sakutarō, Semiotik Riffaterre, *Take to Sono Aishō*, *Tsukini Hoeru*.

Abstract

Poetic literary works are imaginative forms of authors whose implicit meanings. Therefore, in understanding the contents of poetry analysis is needed to find out the complex structure of poetry. poems have own characteristics based on the experience of the author in the journey of life and culture where the author lives. This can be found in this research which discusses the poetic meaning of Hagiwara Sakutarō's on one of his poetry collections. *Tsukini Hoeru* 『月に吠える』 is the first collection of poems by Hagiwara Sakutarō, which has a lot of appreciation from Japanese. The collection of this poems is in the *Taishō* 6. The main focus of the research is *Take to Sono Aishō* 「竹とその哀傷」 which is included in the first chapter of the collection of *Tsukini Hoeru* poems. There are 10 poems that are used as research objects. This study uses descriptive methods, and the semiotic theory of Riffaterre. The 10 poems studied apply the method in semiotic theory of Riffaterre. that use the stages of Heuristics, Hermeneutics, Matrix. The results of the application will produce meaning from "bamboo and his sadness" and the meaning of 'sadness' according to Hagiwara Sakutarō.

Keywords: Hagiwara Sakutarō, Semiotik Riffaterre, *Take to Sono Aishō*, *Tsukini Hoeru*.

1. Pendahuluan

Pada dasarnya puisi disetiap negara merupakan hasil karya imajinatif tertuang dalam bentuk tulisan yang dikemas secara kreatif dengan struktur yang kompleks oleh pengarang. Sehingga untuk mengetahui makna tersirat yang diperlukan analisis lebih untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap karyanya. Puisi atau karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang juga dibengaruhi oleh faktor trntang latar belakang pengarang, budaya maupun sejarah. Seperti puisi Jepang Modern pada era Meiji yang memiliki banyak faktor tentang kehidupan masyarakat Jepang saat itu berdasarkan kondisi sejarah Jepang pada masa tersebut.

Puisi Jepang karya Hagiwara Sakutarō yang lahir pada tahun 1917 (*Taishō* 6) yang dipengaruhi oleh kondisi era *Meiji*, dimana modernisasi masuk ke Jepang. Karya sastra tersebut yaitu *Tsukini Hoeru* 月に吠える atau ‘meraung ke bulan’ berupa kumpulan puisi yang didalamnya terdapat 56 puisi yang terbagi dalam enam bab. Berbeda dengan karya sastra lainnya pada Era Meiji yang banyak berbicara mengenai peperangan, kepahlawanan maupun masyarakat modern. Hagiwara berbeda dalam mengemas situasi tersebut, Ia mengemasnya dalam bentuk guncangan kejiwaan dengan penggunaan bentuk struktur puisi Jepang Modern yang bebas atau tidak terikat ritme.

Puisi *Tsukini Hoeru* ini juga banyak mendapat apresiasi oleh masyarakat Jepang hingga dewasa ini. Salah satu yang bentuk apresiasi masyarakat terhadap puisi *Tsukini Hoeru* salah satunya ditunjukkan di halaman berita NHK.

まず『月に吠える』はなぜ、特別な詩集とみなされてきたのか、という点についてです。文学史上の基本的なことに触れますが、100年前の当時は、日本語によって書かれる詩が、文語による詩から口語による詩への過渡期に直面していました。ヨーロッパの詩の翻訳と、その模倣をたくみに取り入れながら歩んできた近代の日本語の詩ですが、時を経るに従って、次第に、口語つまり日常語に近い言葉を用いた詩が、自然と求められるようになっていきました。

(NHK, 2017)

Pertama-tama, ini adalah tentang mengapa "Tsukini Hoeru" telah

dianggap sebagai koleksi puisi khusus. Ini hal-hal dasar dalam sejarah sastra, 100 tahun yang lalu, puisi yang ditulis dalam bahasa Jepang menghadapi periode transisi dari puisi sastra ke puisi sehari-hari. Sebagai terjemahan puisi Eropa dan puisi Jepang modern yang telah kita ambil saat menirukannya, seiring waktu, puisi secara bertahap menggunakan kata-kata sehari-hari, kata-kata yang dekat dengan kata-kata sehari-hari, diperlukan alam agar menjadi nyata.

Isi Tsukini Hoeru di dalamnya banyak menggunakan diksi yang berhubungan dengan alam seperti tumbuhan, hewan dan sebagainya. Seperti *Take to Sono Aishō* yang bagian dari bab satu dari kumpulan Tsukini Hoeru ini selain pembawaan unsur naturalis dengan bahasa sehari-hari. *Take to Sono Aishō* 「竹とその哀傷」 yang menjadi fokus dalam penelitian ini terdapat 10 puisi yang mengandung berbagai unsur naturalis di dalamnya, seperti yang tertuang dalam penelitian *Shuushuku, gensou-ka suru shizen: Taishou-ki Nihon bungaku ni okeru shizen ishiki* 「収縮」、「幻想化」、「理想化する自然: 大正期日本文学における自然意識」 yang artinya Kontraksi, ilusi, idealisasi alam kesadaran alam dalam periode *Taisho* Sastra Jepang oleh Okubo Takaki 「大久保 喬樹」 pada tahun 1946, penelitian ini merupakan pembahasan mengenai aliran naturalis, imajinasi, dan idealis berdasarkan pada representasi kesustraan Zaman *Taishō*. Penelitian ini juga mengambil contoh puisi dari Hagiwara berjudul *jimen no soko no byouki no kao* pada kumpulan puisi *Tsukini Hoeru* ini menyajikan pembahasan bahwa di dalam satu puisi saja banyak mengandung unsur khas alam seperti tumbuhan, hewan dan iklim, di sisi lain adanya unsur ilusi yang juga ada pada teks puisi.

Penelitian lainnya yang menunjang dalam menganalisis juga didapat pada “*Tsukini Hoeru*” *zenshi aruiwa seiai no gyakusetsu: ‘Gekko to kito’ kara ‘take’ e* 『月に吠える』前史あるいは性愛の逆説: 「月光と祈祷」から「竹」へ yang diartikan “Menggonggong ke Bulan” paradoks prasejarah atau cinta seksual: ‘cahaya bulan dan doa’ hingga ‘bambu’ oleh Nagano Takashi 「長野 隆」 pada

tahun 1985 dari Universitas Hirosaki. Kemudian penelitian dari Indonesia sebagai contoh dalam pengaplikasian teori yaitu “Makna tiga haiku musim semi karya Masaoka Shiki: analisis semiotik Riffaterre” oleh Anggit Primadita Karina Prodi Sastra Jepang UGM, ditulis pada tahun 2014.

Take to Sono Aishō di dalamnya terdapat sepuluh puisi yang nantinya akan dijadikan penelitian dalam mencari makna “bambu dan kesedihannya” dan gambaran “kesedihan” menurut Hagiwara Sakutarō. Pencarian makna ini bertujuan agar dapat mengetahui isi dari pesan dan kesan yang tertuang dalam puisi terhadap pemikiran Hagiwara Sakutarō. Kemudian pencarian makna kesedihan menurut Hagiwara untuk mendapatkan konsep pemikiran terhadap kesedihan yang dimaksud dalam puisi.

Hal pertama yang dilakukan sebelum mendapatkan makna, maka dilakukan penerjemahan 10 puisi dari bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia secara harfiah dengan bantuan kamus. Terjemahan dilakukan karena belum ada yang menerjemahkan puisi ini dalam bentuk bahasa Indonesia. Kemudian, Penelitian dalam menganalisis untuk mendapatkan makna maka dibutuhkan metode kualitatif dan dengan pembacaan cara teori semiotik Riffaterre.

2. Metode Penelitian

Analisis yang dilakukan pertama yaitu dengan identifikasi struktur atau strata norma puisi dan kemudian lanjut pengaplikasian teori semiotik Riffaterre. Strata norma berfungsi untuk membentuk kesatuan suatu puisi yang terdiri dari bunyi, bahasa, dan fisik. Pengaplikasian teori semiotik pertama dengan Analisis Ketidaklangsungan Ekspresi, semiotik Riffaterre, kemudian tahap pembahasan konvensi-konvensi yang berhubungan dengan *Take to Sono Aishō* 「竹とその哀傷」 atau bambu dan kesedihannya.

- Ketidaklangsungan Ekspresi

Memaknai puisi dengan tahap ketidaklangsungan ekspresi sebagai tahap awal dalam pemaknaan. Dalam Pemaknaan sastra menurut Michael Riffaterre itu tentang adanya ketidaklangsungan ekspresi pada karya sastra, hal tersebut juga diutarakan di dalam bukunya *semiotics of poetry* (1984:2),

“There are three possible ways for sematic indirection to occur. Indirection is produced by displacing, distorting, or creating meaning. Displacing, when the sign shifts from one meaning to another, when one word “stands for” another, as happens with metaphor and methonymy. Distorting, when there is ambiguity, contradiction, or nonsense. Creating, when textual space serves as a principle of organization for making signs out of linguistic items that may not be meaningful otherwise (for instance, symmetry, rhyme, or sematic equivalence between positional homologues in a stanza).”

“Ada tiga kemungkinan cara untuk terjadinya indikasi sematik. Ketidakpastian itu disebabkan oleh penggantian, penyimpangan, dan penciptaan arti. Penggantian, ketika tanda bergeser dari satu makna ke makna yang lain, ketika satu kata “mewakili” yang lain, seperti yang terjadi pada metafora dan metonimi. Penyimpangan, ketika ada ambiguitas, kontradiksi, atau nonsense. Penciptaan, ketika ruang tekstual berfungsi sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasa yang mungkin secara linguistik tidak ada artinya (misalnya simetri, rima, ekuivalensi sematik di antara persamaan-persamaan posisi dalam sebuah bait.)”

- Semiotik Riffaterre

Pembacaan pada metode semiotik Riffaterre (dalam Ratih, 2016:6) meliputi (1) pembacaan *heuristik*, (2) pembacaan *hermeneutik*, (3) matriks, model, varian dan (4) *hipogram* atau intertekstual. *Heuristik* atau pembacaan semiotik tingkat pertama ini dilakukan dalam pembacaan sajak berdasarkan struktur kebahasaan. Fungsinya untuk menjelaskan arti bahasa bilamana perlu susunan kalimat dibalik seperti susunan bahasa secara normatif,

Hermeneutik yaitu pembacaan semiotik tahap kedua, dilakukannya pembacaan tahap kedua ini untuk melakukan penafsiran setelah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau retroaktif. Pembacaan *hermeneutik* ini sesuai dengan konvensi sastra sebagai sistem semiotika yang menghasilkan tafsiran pada karya sastra atau sajak pada puisi. Tahapan pembacaan pertama dan kedua setelah dilakukan akan memperoleh kesatuan makna, selanjutnya diperlukan tahap analisis pembacaan matriks untuk menghasilkan pesan yang tersirat ataupun gagasan dalam puisi.

Pencarian matriks atau kata kunci atau intisari dari serangkaian teks, matriks menjadi kunci penafsiran sajak yang dikonkretisasikan. *The matrikx is hypothetical, being only the grammatical and lexical actualization of a structure* (Riffaterre,

1984:19). Kalimat sebelumnya memiliki arti matriks adalah hipotesis, yang hanya akan menjadi ketatabahasa dan wujud struktur bentuk bahasa. Adanya matriks ini akan menunjukkan bahwasanya setiap puisi pasti memiliki kata kunci, dan kata kunci tersebut memberikan fokus dari inti setiap puisi sehingga bisa didapatkan gagasan pesan dan kesan dari penyair. Kemudian tahap terakhir yaitu intertekstual, penelitian ini tidak menganalisis hingga hypogram atau intertekstual sehingga penelitian dilakukan hingga matrix. Sesuai dengan rumusan permasalahan yang tidak memerlukan analisis hingga tahap intertekstual.

- Tahap Pemaknaan Bambu dan Kesedihannya

Tahap terakhir yaitu pemaknaan bambu dan kesedihannya diteliti terkait dengan konvensi atau ketetapan masyarakat Jepang yang melatar belakangi penciptaan puisi-puisi. Bantuan dari *kokugodaijiten* akan membantu pemahaman lahirnya suatu teks yang melatar belakangi teks lainnya. Maka, dengan tahapan-tahapan dalam menganalisis 10 puisi dapat dimengerti hakikat konsep kesedihan bambu dan gambaran kesedihan berdasarkan pengamatan Hagiwara Sakutarō sebagai seorang penyair puisi Jepang.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan mengklarifikasikan dalam strata norma bunyi, bahasa dan bentuk. Kemudian ketahap semiotik Riffaterre menggunakan *heuristik, hermeneutik, dan matrix*.

Pada puisi pertama ditemukan bunyi puisi yang kata akhirnya memiliki kesamaan bunyi yaitu *arahare*. Kesamaan bunyi menimbulkan nuansa pada pengucapan dan memberikan kesan penekanan hingga terjadi pengulangan kata.

地面の底に顔があらはれ、
さみしい病人の顔があらはれ。
Jimen no soko ni kao ga araware,
Samishii byounin no kao ga araware.

(日本の詩歌 14, 1968:11)

Pada contoh berikutnya ini berdasarkan bahasa yang memiliki diksi alam. Kemudian dari diksi, akan diberikan contoh kata bahasa kiasan, citraan dan retorika. Berikut merupakan kalimat yang mengandung diksi alam berupa tumbuhan rumput.

雪もよひする空のかなたに、
草の茎はもえいづる。

(日本の詩歌 14, 1968:12)

*Yukimo yohisuru sora no kanatani,
Kusa no kuki wa moeizuru.*

...

Saljupun memabukkan awan nan jauh,
Batang rumpun menyembul.

...

kemudian kalimat yang menunjukkan adanya majas atau bahasa kiasan dalam puisi.

あをらみ茎はさみしげなれども、

...

雪もよひする空のかなたに、

(日本の詩歌 14, 1968:12)

A o ramikuki wa samishigenaredomo,

...

Yukimo yohisuru sora no kanata ni,

...

A~bagaikan tangkai yang sedih,

...

Saljupun memabukkan langit nan jauh,

Kalimat diatas menunjukkan adanya kiasan personifikasi yang memanusikan benda. Citraan menghubungkan dengan alat indra manusia seperti penglihatan, pendengaran, maupun pergerakan. Rretorika juga terdapat pada puisi keempat dengan judul bambu yang memiliki pengulangan kata-kata pada tiap baris dan bahkan pada satu kalimatnya memeiliki pengulangan kata sebanyak tiga kali yaitu *take, take, take ga hae* 「竹、竹、竹が生え」.

Bentuk fisik dari puisi *Take to Sono Aishō* ini menampilkan dengan memotong kalimat untuk disambungkan ke baris berikutnya. Penggunaan partikel sebagai pemotong kalimat dengan partikel 「は」 (*wa*) 「に」 (*ni*), 「の」 (*no*), dan kata kerja berakhiran 「て」 (*te*) atau bentuk bahasa Jepang lama dengan huruf 「き」 (*ki*) yang fungsinya sama seperti akhiran *te* yang dapat di ketahui barisnya akan berlanjut dengan baris berikutnya. Bentuk puisinya rata atas dan menjuntai kebawah.

Pengaplikasian ketidaklangsungan ekspresi pada pengganti arti umumnya bentuk metafora pada puisi Jepang menggunakan partikel 「は」 dan 「が」 yang

penggunaannya sama dengan kata “adalah”. Penyimpangan arti dengan adanya ambiguitas dikarenakan penggunaan hiragana yang banyak ditemukan pada puisi yang dibahas. Seperti kosakata “*fukaku*” 「ふかく」 yang berarti “kesedihan” pada baris *sore ga jitsu ni ahare fukaku mie* 「それがじつにあはれふかくみえ」, pembahasan kosakata “depresi” dikatakan memiliki arti yang banyak arti diantaranya kegagalan, kesalahan maupun kesedihan yang seluruhnya merupakan keadaan adanya guncangan jiwa dalam diri yang mendalam. Jika dikaitkan dengan isi puisi, arti yang paling tepat adalah kesedihan karena memiliki kaitan erat dengan kata *samishii* atau kesepian yang terdapat pada baris sebelumnya. Pada penciptaan arti dihubungkan dengan adanya konvensi sastra untuk menumbuhkan estetika.

Pengaplikasian Semiotik Riffaterre terhadap analisis puisi. Pertama Hermeneutik seperti puisi *Tenjou Ishi* 「天上縊死」 yang diartikan keseluruhan dari puisi kemudian dibahas pada pembacaan kedua. Hermeneutik dari *Tenjou Ishi*, cara kerja dengan memparafrasekan puisi sehingga menjadi luas (bentuk prosa). Ketidaklansungan ekspresi menjadi faktor penting untuk menggantikan Bahasa puisi yang bermakna tersembunyi.

遠夜に光る松の葉に/懺悔の涙したたりて/遠夜の空にしも白ろき/
天上の松に首をかけ。天上の松を恋ふるより/祈れるさまに吊されぬ。

Ditengah gelapnya malam pada daun pinus (terkena sinar bulan) yang berpijar, (pada saat itu) Aku meneteskan air mata penyesalan, (dan) Pada langit tengah malam yang putih, Di pinus surgawi kan ku gantungkan harapan. Layaknya pinus surgawi yang kudambakan. Ku pasrahkan doaku padanya.

Matrix pada puisi ini yaitu *Matsu* 「松」 yang artinya ‘pohon pinus’. Kata pohon pinus ini banyak muncul pada puisi, kemudian hasil dari matsix atau kata inti ini dibuktikan dengan adanya pengertian menurut kebudayaan Jepang pada *Kokugodaijiten*.

- ①マツ科マツ属の常緑高木の総称。樹皮は赤褐色・黒褐色または灰褐色でひびわれしてはげる。葉は針状、種松類によって二本-
111本・五本が短枝の上に東生する。雌雄同株雌雄花ともに花被はなく。雌花は球状に集って新芽の頂につき、雄花序は穂状で

新芽の下部密生する。果実は多数が集って球果をなし松かさと呼ばれるアカマツクロマツハイマツ、チョウセンゴヨウ、ゴヨウマツなど世界中に一〇〇種ぐらいある。日本では神の依よる木として門松などにされ、古くから長寿や慶賀を表わすものとして尊ばれている。材は建築・薪炭用。

① Pinaceae Nama generik pohon cemara dari genus Pinus Pinus. Kulitnya coklat kemerahan atau kecoklatan-coklat dan retak dan dikupas. Daunnya berbentuk jarum, dan dua-111, lima di antaranya tumbuh di cabang pendek oleh spesies pinus. Tidak ada penutup bunga untuk kedua jenis kelamin. Bunga betina berkumpul dalam bentuk bundar dan menanggung bagian atas pucuk, dan perbungaan jantan adalah spikelet dan bagian bawah pucuk ditumbuhkan dengan padat Ada sekitar 100 jenis buah di dunia seperti Pinus sylvestris, Pinus sylvestris, Pinus densiflora, dan Pinus densiflora, yang disebut kerucut yang mengumpulkan banyak buah. Di Jepang, itu digunakan sebagai pohon dengan bantuan Tuhan, dan itu dianggap sebagai simbol umur panjang dan Keiga sejak zaman kuno. Bahannya untuk konstruksi dan arang.

Tahapan terakhir pada pemaknaan *Take to Sono Aishou* setelah melakukan tahapan-tahapan sebelumnya. Makna *Take to sono Aishou* Pada zaman Meiji atau zaman Jepang Modern dimana banyak pengaruh barat yang masuk ke Jepang sehingga faktor-faktor seperti kehidupan, pola pikir, bahkan karya sastra mulai mengalami perubahan. Berkembangnya budaya dan masyarakat Jepang saat itu yang banyak berjuang hanya demi mendambakan status kelas diri masing-masing.

Hal tersebut membuat Hagiwara Sakutarou bangun dan menuliskan karya dibalik masalah kondisi Jepang saat itu yang sebenarnya menekan jiwa orang-orang Jepang saat itu kemudian dipadukan dengan kehidupan pribadinya saat kecil. Penyampaian puisi menggunakan diksi alam dipilih agar terkesan lebih alami.

Hasil dari penelitian mencari gambaran kesedihan menurut Hagiwara didapat dengan cara mengumpulkan kalimat-kalimat pada tiap puisi yang menunjukkan kata-kata yang berhubungan dengan kesedihan beserta faktor-faktor yang mendukung seperti nuansa atau suasana maupun iklim. Kumpulan dari beberapa kalimat akan menunjukkan proses alur cerita gambaran kesedihan dari gejala ringan, penderitaan, pasrah, hingga penebusan dosa.

4. Simpulan

Terdapat 10 puisi yang diteliti dengan mencari unsur struktural dan bantuan pembacaan semiotik Riffaterre. Sehingga didapatkan makna dari “bambu dan kesedihannya” dan gambaran “kesedihan” Hagiwara. Makna *Take to Sono Aishō* 「竹とその哀傷」 ada sebagai eksistensi dari perbaduan disetiap masalah yang ada dan tekanan yang dirasa. Perasaan tertekan menyadarkan bahwasannya sebuah perjuangan diri terhadap segala masalah yang ada untuk bisa tetap bertahan hidup dan bukan menyerah dengan perbuatan yang negatif. Alangkah baiknya jika kita kembali kepada tuhan yang menciptakan diri ini untuk sekedar berkeluh kesah tetapi tetap bangkit dan menuju pada perbuatan yang positif. Maka dengan begitu, ketentraman hati bisa didapat dengan memaafkan diri sendiri dan memaafkan masa lalu.

Perjuangan diri dalam batin juga tergambarkan dalam makna “kesedihan” yang dimaksud Hagiwara tertuang dalam puisinya. Banyak nuansa kesedihan yang digambarkan seperti kesepian, beban dalam diri, pasrah dan kembali pada tuhan. banyak faktor pendukung dalam kesedihan ini seperti sunyi, hening, dingin, salju maupun malam. Keadaan dengan berbagai faktor dan kalimat yang digambarkan pada puisi seakan seperti orang yang mengalami depresi. Penyelesaian dengan cara yang mudah meski bertahap yaitu rasa ikhlas sedikit demi sedikit yang bisa ditempuh dengan penebusan dosa dengan mendekatkan diri pada tuhan. Hal apapun di dunia ini merupakan keputusan dari setiap orang, maka sedih maupun senang itu diri kita sendiri yang menentukan.

Daftar Pustaka

Buku:

- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Riffaterre, Michael. 1984. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- 萩原朔太郎 (1968) 『日本の詩歌14』 東京 中央公論社
- (2006) 『精選版日本国語大辞典 第二巻』 東京 小学館
- (1972) 『日本国語大辞典 第一巻』 東京 小学館

Jurnal:

Anggit Primadita Karina. 2014. *Makna Tiga Haiku Musim Semi Karya Masaoka Shiki: Analisis Semiotik Riffaterre*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian_Detail&act=view&typ=html&buku_id=75607 diakses pada Desember 2017.

長野 隆 (1985)

『『月に吠える』前史あるいは性愛の逆説：「月光と祈禱」から「竹」へ』 Hirosaki University. <https://ci.nii.ac.jp/naid/120002689602/> diakses pada Desember 2017.

大久保 喬 樹 (1946) 『収縮、幻想化、理想化する自然 :

大正期日本文学における自然意識』 Tokyo Woman's Christian University.

<https://ci.nii.ac.jp/naid/110006000564> diakses pada Januari 2018.

Website:

蜂飼 耳. 2017. 「萩原朔太郎『月に吠える』100年」 (視点・論点).

<http://www.nhk.or.jp/kaisetsu-blog/400/263248.html> diakses pada Mei 2018.